

Analisis Variasi *Vertical & Oblique Transmission* sebagai Strategi Pewarisan Pengetahuan Paraji di Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut, Jawa Barat

Aleyda Zerlina¹, Fadly Husain²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

Email: ¹aleydazerrlin@students.unnes.ac.id, ²fadlyhusain@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis proses transmisi pengetahuan paraji di Desa Cikembulan dan Desa Rancasalak, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Dengan befokus pada bagaimana pengetahuan paraji ditransmisikan dalam keluarga maupun seseorang tanpa darah paraji. Tujuan penelitian ini tidak berhenti pada proses transmisi pengetahuan, namun mencoba untuk mendeskripsikan pengetahuan paraji mencakup tahap pendampingan pra hingga pasca persalinan serta memahami respon paraji terhadap perubahan dan pergeseran peran sebagai dampak dari kebijakan pemerintah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan sumber data primer berupa hasil observasi dan wawancara sedang data sekunder berupa buku, jurnal, dan internet. Kontribusi utama artikel ini adalah membahas proses transmisi pengetahuan paraji dengan variasi mekanisme yang berbeda-beda sebagai strategi pewarisan pengetahuan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya transmisi vertikal dan oblique sebagai jalur pewarisan, dalam prosesnya pengetahuan paraji bisa didapatkan melalui pengalaman spiritual tak masuk akal. Pengetahuan paraji tidak dinilai hanya sebagai ilmu praktis namun terdapat nilai kesabaran, spiritualitas, dan budaya lokal dalam prakteknya menjadikan pengetahuan ini perlu dilestarikan sebagai bagian dari pengetahuan berbasis kearifan lokal. Walaupun saat ini paraji mengalami pergeseran peran, akan tetapi respon paraji terhadap perubahan ini dapat dikatakan positif ditandai dengan kolaboratif dalam membentuk kemitraan dan mewujudkan keselamatan ibu hamil dan bayi.

Kata Kunci: Variasi Transmisi Kultural, Pengetahuan Paraji, Pergeseran dan Perubahan Peran.

Abstract

This article aims to analyze the process of paraji knowledge transmission in Cikembulan Village and Rancasalak Village, Garut Regency, West Java. By focusing on how paraji knowledge is transmitted within the family and to someone without paraji bloodline. The purpose of this research does not stop at the process of knowledge transmission, but tries to describe the knowledge of paraji including the pre to post-natal assistance stage as well as understanding the paraji's response to changes and shifts in roles as a result of government policies. The method used is a qualitative method with primary data sources in the form of observation and interview results while secondary data are books, journals, and the internet. The main contribution of this article is to discuss the process of paraji knowledge transmission with a variety of different mechanisms as a local knowledge inheritance strategy. The results show that not only vertical and oblique transmission as a path of inheritance, in the process paraji knowledge can be obtained through unreasonable spiritual experiences. Paraji's knowledge is not considered only as practical knowledge but there are values of patience, spirituality, and local culture in practice making this knowledge necessary to be preserved as part of local wisdom-based knowledge. Although the role of paraji is currently changing, the response of paraji to this change can be said to be positive, as they are collaborative in forming partnerships and realizing the safety of pregnant women and babies.

Keywords: Cultural Variation of Transmission, Paraji Knowledge, Role Shifts and Changes.

PENDAHULUAN

Perjalanan kompleks yang dimulai dari kelahiran hingga kematian siklus hidup manusia tidak hanya rangkaian proses biologis namun dimaknai sebagai narasi budaya yang kaya akan makna. Pada awal siklus kehidupan manusia menjadi momen yang perlu dirayakan, dalam proses sakral tersebut paraji memegang peran sentral sebagai ahli persalinan tradisional. Paraji dalam Ensiklopedia Sunda (2000) disebut dengan *indung beurang* atau bidan tradisional. Tugas paraji tidak hanya membantu dalam proses persalinan, akan tetapi mencakup pra hingga pasca persalinan tidak jarang paraji ikut serta dalam mengurus bayi. Selain itu menurut Mutiarani (2020) kepercayaan masyarakat terhadap paraji juga dapat melindungi ibu dan bayi dari hal-hal tak kasat mata dengan doa khususnya. Kesabaran dan spiritualitas menjadi ciri khas paraji dalam penanganan persalinan, praktek paraji mengkombinasikan pengetahuan tradisional, pengalaman, ritual, dan keyakinan spiritual.

Keberadaan paraji bukan tanpa alasan, masyarakat sekitar mengandalkan paraji dalam penanganan persalinan di rumah. Alasan memilih paraji dan persalinan tradisional di rumah yaitu ekonomis dan praktis, pengetahuan dan pengalaman, serta akses layanan kesehatan (Titaley et al., 2010). Didukung oleh fakta bahwa jauhnya jarak, tidak memiliki kendaraan pribadi, kartu Jamkesda, Jamkesmas, dan BPJS dinilai memberatkan masyarakat dalam membayar iuran tiap bulannya sehingga paraji merupakan pilihan alternatif dalam penanganan proses persalinan (Sari & Mulyana., 2024). Paraji hadir sebagai jembatan antara pengetahuan tradisional dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Kepercayaan kolektif yang dimiliki oleh masyarakat lokal yang menjadi alasan paraji hingga saat ini masih bertahan walaupun telah mengalami pergeseran peran. Seperti dalam penelitian Mutiarani (2020) yang menganalisis alasan masyarakat masih mempercayai paraji dikarenakan paraji dipercaya mampu memberikan pertolongan pada ibu hamil hingga nanti persalinan. Kemampuan supranatural yang dimiliki paraji memperkuat kepercayaan masyarakat Pameungpeuk. Dibanding menggunakan alat medis paraji menggunakan *jangjawokan* dalam perawatan pra persalinan, proses persalinan, dan pasca persalinan. *jangjawokan* sendiri merupakan mantra untuk meminta keselamatan dari gangguan makhluk halus serta kemudahan paraji dalam menolong dan menangani proses persalinan.

Tidak hanya masyarakat Pameungpeuk, masyarakat Jawa di Desa Muara Intan masih menggunakan jasa dukun bayi dalam perawatan pra dan pasca persalinan. Perawatan dilakukan dari usia kandungan 1 bulan dukun bayi melakukan *pijat walik*, saat usia kandungan 4 bulan terdapat simbol yang dihadirkan bubur *abang puteh* dan ketupat sedangkan saat usia kandungan 7 bulan simbol yang dihadirkan adalah rujak *werno pitu* (tujuh macam). Perawatan oleh paraji identik dengan ritual adat selain itu, obat-obat herbal yang diberikan menjadi bagian dari pengetahuan lokal yang dimiliki paraji (Fatmawati et al., 2020).

Penelitian A'la (2024) membahas hal serupa mengenai sistem pengetahuan dukun bayi atau paraji. Penelitian yang membahas sejarah dan perkembangan praktek profesi dukun bayi di Desa Gadungan Puncu Kediri, namun perkembangan zaman mengakibatkan profesi dukun bayi mengalami transformasi seiring dikeluarkannya peraturan terkait regulasi praktik kesehatan dan standar layanan. Dukun bayi mendapatkan pengetahuannya berdasarkan warisan turun-temurun atau berdasarkan pengalaman pribadi sehingga beresiko tinggi dalam menangani persalinan. Perubahan ini mendorong dukun bayi untuk beradaptasi, terjadinya perubahan peran dimana dukun bayi diperbolehkan merawat ibu hamil dan bayi, sedangkan dalam proses persalinan akan menjadi tanggung jawab bidan desa.

Adaptasi peran paraji didukung dengan pembentukan kemitraan antar paraji dan bidan desa dibuktikan oleh Febianti (2024), Koto et al (2020), dan penelitian Sari & Mulyana (2024) yang membahas perubahan peran paraji sebagai dampak dari kebijakan pemerintah serta bentuk kolaborasi paraji dan bidan desa melibatkan berbagai sektor seperti aparat desa dan kader kesehatan mewujudkan tujuan mulia yaitu peningkatan kesehatan, keselamatan, dan penurunan angka kematian ibu dan bayi walaupun dalam setiap penelitian memiliki penekanan dan fokus yang berbeda.

Penelitian terdahulu memberikan wawasan bermanfaat terkait sistem pengetahuan, kepercayaan masyarakat, dan adaptasi yang dilakukan oleh paraji dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Namun penelitian-penelitian tersebut belum mengeksplorasi proses transmisi pengetahuan paraji baik secara turun-temurun maupun berdasarkan pengalaman secara kultural. Hal ini menciptakan celah yang perlu diisi guna memahami dinamika budaya yang lebih kompleks.

Konsep *cultural transmission* menjadi lensa teoritis yang selaras dalam mengkaji proses pewarisan ilmu pengetahuan paraji. Menurut Mesoudi & Whiten (dalam Akhmar et al. 2023) mekanisme transmisi suatu budaya adalah serangkaian tahap informasi, pengetahuan, nilai dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui pembelajaran, proses imitasi atau bahasa. Merujuk pada Cavalli-Sforza & Feldman

(1981) terdapat tiga bentuk mekanisme suatu budaya ditransmisikan, secara vertikal (orang tua - anak), horizontal (teman sebaya atau satu generasi), dan *oblique* (generasi tua - generasi muda diluar keluarga). Dalam pewarisan pengetahuan paraji tidak hanya semata-mata keterampilan praktis namun proses ritual, obat-obatan herbal, doa keselamatan serta nilai kesabaran dan spiritual yang mendasari praktik penanganan oleh paraji.

Penelitian ini berakar pada celah akademik yang perlu diisi, mayoritas penelitian terdahulu berfokus pada sistem pengetahuan, kepercayaan, dan bentuk kolaborasi kemitraan paraji dan bidan desa. Pada proses transmisi pengetahuan paraji belum ada yang secara spesifik mengkaji dan membahas secara holistik. Lebih lanjut, di Desa Cikembulan dan desa Rancasalak, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut, Jawa Barat belum ada yang penelitian mengenai proses transmisi pengetahuan dan praktik paraji dalam konteks sosio-kultural. Dengan demikian, celah utama yang hendak diisi oleh penelitian ini adalah eksplorasi mendalam mengenai proses transmisi pengetahuan paraji yang dianggap menjadi simbol persalinan tradisional sekaligus kearifan lokal yang inheren. Penelitian ini menjadi krusial mengingat potensi erosi pengetahuan tradisional akibat perkembangan zaman dan perubahan sosial.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk, menganalisis proses pewarisan pengetahuan paraji sebagai bentuk dari *cultural transmission*, mendeskripsikan secara komprehensif pengetahuan paraji, meliputi proses pendampingan pra hingga pasca persalinan, perawatan bayi, penggunaan obat tradisional, pantangangan, dan ritual adat dan memahami respon paraji terhadap pergeseran peran akibat kedatangan bidan desa dan bentuk kolaborasi yang diwujudkan bersama guna peningkatan pelayanan kesehatan pada ibu hamil dan bayi sekaligus pelestarian kearifan lokal dalam konteks modern dan berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap dan mendalami proses transmisi pengetahuan paraji yang berlokasi di Desa Cikembulan dan Desa Rancasalak, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Metode kualitatif bertujuan memahami secara mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi pada subjek penelitian meliputi perilaku, persepsi, motivasi, dan aspek lainnya secara utuh (Moleong, 2007). Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi baik secara langsung sebagai sumber primer maupun sekunder seperti buku, jurnal, dan internet. Seluruh tahapan pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri terlebih pada observasi dan wawancara, dengan memanfaatkan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan yaitu seorang paraji yang kaya akan pengalaman dan banyak menangani persalinan secara langsung sebelum kedatangan bidan desa. Wawancara mendalam dilakukan bersama tiga informan berprofesi sebagai paraji lebih dari 10 tahun yang terdapat di Desa Cikembulan dan Desa Rancasalak. Dalam pemilihan informan membutuhkan pengalaman paraji untuk dapat menganalisis secara mendalam terkait proses transmisi pengetahuan paraji yang mereka dapatkan, mendeskripsikan pengetahuan paraji dan memahami respon terhadap pergeseran peran paraji. Studi ini mengarah pada deskripsi yang lebih jelas mengenai subjek penelitian dengan mengacu pandangan teoritis.

Tahap analisis data dimulai dari mengintegrasikan data primer dan sekunder secara berurutan, diawali persiapan instrumen penelitian, pelaksanaan, dan evaluasi penelitian. Data primer yang diperoleh dianalisis melalui transkrip, reduksi data, penyajian, dan kesimpulan (Miles et al., 2014). Lebih lanjut, pengelolaan data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil penemuan penelitian.

Konsep *cultural transmission* digunakan sebagai pendekatan dan pisau analisis yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang proses transmisi pengetahuan paraji dalam masyarakat Desa Cikembulan dan Desa Rancasalak serta pendekatan antropologis untuk memahami konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi praktik ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Transmisi Dalam Proses Pewarisan Pengetahuan Paraji

Paraji merupakan praktisi yang memegang peran krusial dalam lanskap perawatan kesehatan ibu hamil dan bayi. Pengetahuan paraji diwariskan secara kaya dan beragam melalui proses yang dinamis yang terus beradaptasi. Pewarisan pengetahuan paraji tidak hanya dipandang sebagai transmisi keterampilan namun sebagai bentuk transfer nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam. Penelitian ini menemukan bahwa proses pewarisan tidak monolitik melainkan terdapat tiga jalur dalam proses pewarisan pengetahuan paraji yang memiliki kompleksitas dan keunikan masing-masing.

Pada jalur yang pertama merupakan pewarisan secara tradisional dimana pengetahuan paraji diberikan secara turun-temurun dalam garis keturunan keluarga. Proses belajarnya adalah dengan calon paraji mengikuti paraji dalam hal ini ibu dari calon paraji saat hendak melakukan praktik penanganan persalinan. Melakukan observasi setiap tahap perawatan dan pendampingan dari pra hingga pasca persalinan, melihat secara langsung setiap kasus-kasus unik yang dialami oleh ibu hamil, merasakan atmosfer saat menangani persalinan, serta menghafalkan doa-doa keselamatan di kesehariannya.

Mak Oyoh adalah salah satu paraji yang mendapatkan pengetahuan secara turun-temurun, ibu dari Mak Oyoh adalah seorang paraji begitupun dengan nenek Mak Oyoh. Pada awalnya Mak Oyoh kerap diajak ibunya saat membantu persalinan, dijelaskan oleh Mak Oyoh, paraji di Desa Cikembulan, Kabupaten Garut pada 18 Januari 2024

“Karena mamah paraji juga jadi ya ditunjukin ini untuk iyeu terus aya panggilan hati jadina ya belajar milu-milu mamah nolongan urang kaliling kampung, ikut opat sasihan terus coba praktek, akhirnya mah yaudah udah ngarasa siap udah penuh ilmuna ya nolongan urang”.

Ajakan ibu Mak Oyoh saat menangani proses persalinan menjadi awal mula keinginan menjadi paraji muncul. Kemauan akhirnya timbul dari diri sendiri, melihat kebiasaan sang ibu menangani persalinan atau pendampingan di rumah menjadi stimulus awal panggilan jiwa untuk menjadi seorang paraji. Calon paraji akan menyampaikan niatnya untuk belajar menjadi seorang paraji, biasanya akan dilihat kepribadian calon paraji tersebut apakah sungguh-sungguh berniat menjadi seorang paraji, sabar atau tidak, pribadi yang tenang atau tidak dalam menghadapi suatu hal, dan bagaimana pengendalian nafsu terhadap hal duniawi. Karena bagi paraji mendampingi, merawat dan menangani persalinan ini bukan hanya sekedar pekerjaan namun panggilan jiwa.

Bimbingan langsung dari seorang paraji menjadi penting, Mak Oyoh diberikan ilmu secara bertahap dimulai dari memperhatikan setiap proses pendampingan lalu beliau akan mempraktekan teknik pijat ibu dan bayi berdasarkan hasil pengamatannya dengan tetap didampingi oleh sang ibu. Pada proses ritual 4 dan 7 bulanan Mak Oyoh ikut serta membantu mempersiapkan dan mengikuti tahapan ritual. Untuk obat-obatan tradisional dan doa keselamatan berikan secara lisan dan dihafalkan dalam kesehariannya. Dalam persiapan calon paraji yang paling penting adalah kesiapan mental dan spiritual calon paraji, hal ini dapat dibentuk dari pengalaman pengamatan dan penanganan serta niat dari hati untuk mengabdikan menjadi paraji.

Keinginan untuk menolong terlebih pada keluarga dengan masalah ekonomi menjadi salah satu alasan Mak Oyoh untuk menjadi paraji, Mak Oyoh tidak pernah meminta imbalan saat membantu persalinan. Mak Oyoh memulai perjalanannya sebagai paraji pada usia 40 tahun, tidak ada durasi waktu yang pasti berapa lama mempelajari ilmu pengetahuan paraji ini. Dipaparkan dalam wawancara

“Sapanjang jadi paraji oge yaa belajar itu teh sambil ngusap-ngusap ibu hamil kan beda-beda jadina ya ilmu baru. Waktu belajar tergantung kitanya biasana sih sampe ngerasa kita teh bisa sabar, tenang, ikhlas nolong orang teh. Mak kalo misal tau ada yang mau lahiran gitu kaki teh ngarasa pen lari kesana pen nolongan aya firasat lah gitu” Mak Oyoh, paraji di Desa Cikembulan, Kabupaten Garut pada 18 Januari 2024.

Paraji harus selalu siap saat ada yang membutuhkan pertolongan, selagi menangani persalinan saat itu juga seorang paraji belajar. Semakin sering seorang paraji menangani persalinan maka ilmu yang mereka dapatkan akan semakin kaya, efek lain dari seringnya menangani persalinan intuisi seorang paraji semakin tajam. Mak Oyoh menyatakan bahwa beliau memiliki firasat saat seseorang yang memerlukan pertolongannya hingga secara tidak sadar Mak Oyoh akan berjalan menuju rumah si ibu hamil.

Pewarisan ilmu pengetahuan paraji juga dialami oleh Mak Acih, seorang paraji yang telah mengabdikan selama 35 Tahun. Berawal dari nenek dan ibunya yang menjadi seorang paraji seperti sudah garis hidupnya Mak Acih meneruskan profesi ini secara turun-temurun. Namun yang berbeda dari Mak Oyoh, Mak Acih memutuskan untuk belajar ilmu persalinan secara medis di lembaga pendidikan formal. Mak Aci, paraji di Desa Rancasalak, Kabupaten Garut pada 19 Januari 2024 menerangkan dalam wawancara bahwa

“Ya emak teh dari ti ninik teras ka ibuna emak terus ka emak ya emak kan tos sering ikut ngaliat marajian terus emak kedah sakolah 3 tahun ya lami neng”. Mirip seperti Mak Oyoh, awal mula munculnya niat menjadi paraji saat mengamati dan mengikuti ibunya yang berprofesi paraji dalam membantu proses pendampingan dan penanganan persalinan sampai akhirnya memantapkan hati untuk menjadi seorang paraji, namun Mak Acih memilih untuk bersekolah di lembaga formal mempelajari bagaimana pendampingan dan penanganan persalinan secara medis. Hal ini dapat menunjang Mak Acih serta bekal dalam pengabdianya menjadi seorang paraji.

Uniknya walaupun Mak Acih mempelajari ilmu secara medis, beliau tidak meninggalkan metode tradisional dalam praktik penanganan persalinan. Sama seperti paraji lainnya Mak Acih melakukan pemijatan, pengadaan ritual, anjuran obat herbal dan pantangan, serta doa-doa keselamatan yang telah dihafalnya saat ikut ibunya menangani persalinan. Mak Acih mengaku memiliki alat-alat yang dapat membantunya saat proses persalinan hasil dari sekolahnya di lembaga formal yang nanti niatnya akan diberikan kepada penerusnya dengan syarat tetap harus menempuh pendidikan terlebih dahulu.

Bimbingan dari nenek dan ibunya diberikan kepada Mak Acih sebagai bentuk kepercayaan bahwa beliau dapat menjalankan perannya sebagai paraji, proses belajar yang tidak terbatas waktu hingga usia 70 tahun Mak Acih masih kerap mendampingi ibu hamil pra persalinan dan pasca persalinan secara tradisional, pendidikan formal menjadi pelengkap dan pendukung paraji dalam memenuhi perannya dengan tidak meninggalkan pengetahuan tradisional seperti teknik pijat, ritual, doa, obat, dan pantangan memungkinkan paraji memberikan kontribusi yang lebih luas dengan tetap mempertahankan kearifan lokal yang telah menjadi bagian dari budaya.

Pewarisan dari generasi ke generasi sudah sangat familiar di masyarakat apabila ibunya seorang paraji maka anaknya kemungkinan besar akan mengikuti jejak sang ibu, dikatakan dalam penelitian Kline, Boyd, and Henrich (2013) pembelajaran kebudayaan bergantung pada akses ke *role model*; misalnya, jika anak-anak menghabiskan banyak waktu dengan anggota keluarga daripada orang dewasa lainnya, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk meniru cara orang dewasa berperilaku dalam keluarga mereka. Lave (dalam Little and Lancy 2016) mendukung bahwa kegiatan sehari-hari merupakan proses sosialisasi yang lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran disengaja. Dijelaskan sebelumnya bahwa proses belajar calon paraji adalah dengan mengikuti ibunya saat melakukan praktik paraji sehingga akses dalam mempelajari ilmu paraji tidak terbatas karena calon paraji belajar langsung dengan ibunya yang dimana hidup dalam satu rumah. Proses belajarnya pun tidak terjadwal, calon paraji menjadikan hal tersebut bagian dari kesehariannya seperti saat menghafalkan doa-doa keselamatan.

Sejalan dengan konsep *cultural transmission* dimana nilai, pengetahuan, dan pengalaman disampaikan kepada generasi selanjutnya sebagai pedoman bentuk dari usaha estafet pewarisan kebudayaan (Suhirman, 2017). Dalam pewarisan ilmu pengetahuan paraji lingkungan keluarga menjadi institusi sosial utama yang terlibat dalam hal tersebut. *Cultural transmission* juga dianggap sebagai proses perolehan sifat individu dari individu lain dengan proses pembelajaran yang panjang dan rumit, lebih lanjut Cavalli-Sforza & Feldman (1981) juga menyampaikan terdapat tiga mekanisme dalam *cultural transmission*, (1) *vertical transmission* (2) *horizontal transmission*, dan (3) *oblique transmission*. *Vertical transmission* menunjukkan bahwa kebudayaan ditransmisikan oleh orang tua kepada anak, sedang pada *horizontal transmission* mengatakan transmisi terjadi dari teman sebaya atau dari generasi yang sama, sementara *oblique transmission* atau transmisi miring merupakan bentuk transmisi yang berasal dari generasi sebelumnya atau generasi yang sama dengan orang tua si anak namun berasal dari luar keluarga (bukan orang tua).

Pewarisan yang dialami oleh Mak Oyoh dan Mak Acih merupakan bentuk dari *vertical transmission*, dimana keduanya mendapatkan pengetahuan dari orang tua mereka atau generasi sebelumnya di dalam keluarga dan menggunakan pengetahuan tersebut sebaik-baiknya sebagai bekal dalam melakukan praktik paraji. Selain ilmu pengetahuan yang didapatkan dari hasil *vertical transmission*, sifat-sifat orang tua pun ikut menular. Dimana saat calon paraji ikut membantu persalinan mengamati bagaimana ibu mereka dengan sabar, tenang, dan lembut selama proses praktik berlangsung, sifat-sifat ini secara tidak sadar menular pada calon paraji. Namun bagi Mak Acih tidak berhenti pada *vertical transmission*, seperti yang disampaikan Henrich & Broesch (2011) bahwa anak pertama kali akan belajar dari orang tua atau anggota keluarga, namun seiringnya tambah usia anak akan mengadopsi dan membandingkan apa yang dipelajari dari individu lain. Saat Mak Acih memutuskan untuk belajar di lembaga formal maka beliau mengadopsi ilmu medis dalam praktik parajinya serta proses transmisi ilmu berlanjut sampai pada *oblique transmission*. Selama belajar tiga tahun Mak Acih menekuni ilmu persalinan secara medis yang dibimbing oleh seseorang dari generasi sebelumnya namun diluar keluarga yang disebut dengan guru.

Selain proses transmisi yang dialami oleh Mak Oyoh dan Mak Acih, dalam penelitian ini menemukan variasi unik dan berbeda dimana ilmu pengetahuan paraji didapatkan melalui pengalaman spiritual. Proses pewarisan ini dapat ditandai dengan serangkaian mimpi atau pengalaman tidak masuk akal. Pengalaman spiritual ini menjadi petunjuk bahwa adanya panggilan sekaligus legitimasi dari kekuatan supranatural untuk mengemban tugas sebagai seorang paraji. Fenomena ini tercermin dalam narasi Mak Oon yang diberikan wangsit atau petunjuk bahwa ia berbakat menolong orang dan akan mengemban tugas menjadi seorang paraji. Mak Oon, paraji di Desa Rancasalak, Kabupaten Garut pada 18 Januari 2024 menjelaskan

“Emak teh teu boga ilmu doa-doa teh aya nu masihan tu panyalu abah-abah teu kenal batur heran makana, aya nu nitipkeun nu ngaleubeut ka badan masihan benda batu naon titipan ti panyalu”.

Mak Oon mengaku bahwa sebelumnya tidak memiliki ilmu paraji terlebih beliau tidak berasal dari keluarga paraji tidak ada darah keturunan paraji dalam keluarganya. Beliau mendapatkan ilmu dan doa-doa dari seorang “*panyalu*” atau orang sakti, Mak Oon seperti menerima wangsit bahwa ia akan dapat menolong orang khususnya persalinan. Pengalaman spiritual ini terjadi saat usia 45 tahun,

“aya nu nitipkeun nu ngaleubeut ka badan masihan benda batu naon titipan ti panyalu tapi ya teu kenal pameget abah-abah, jalminya teh agung badana teh nyarios disuguhkeun beuleum ubi. Aya benda cenah dina makam ageng sagede kieu nu bade candak ku eyang teh tapi anjeun panganteurkeun ka daerah anu aranana nu sok neteuk ari-ari cenah dah kitu” jelas Mak Oon, paraji di Desa Rancasalak, Kabupaten Garut pada 18 Januari 2024.

Mak Oon menceritakannya bahwa suatu hari beliau dicari orang sosok kakek-kakek tidak dikenal dengan perawakan tinggi besar meminta Mak Oon untuk mengantarkan ke suatu tempat dimana biasanya ari-ari dikuburkan untuk mengambil suatu “benda”. Dari pengalaman tersebut Mak Oon mendapatkan wangsit, beliau juga menjelaskan bahwa “benda” tersebut diberikan kepadanya sebagai pertanda bahwa ia memiliki kemampuan menolong orang yang sakit.

Wangsit yang diberikan menjadi awal mula Mak Oon menjadi seorang paraji sekaligus validasi internal terhadap bakat terpendam. Walaupun pengalaman spiritual ini tidak memberikan secara utuh ilmu pengetahuan paraji sehingga Mak Oon perlu mempelajari teknik pijat, ritual, dan obat herbal secara mandiri seiring berjalannya waktu dan pengalaman pribadi saat melahirkan. Hal ini memunculkan kemungkinan bahwa dalam pewarisannya pengetahuan paraji tidak hanya didapatkan secara turun-temurun, akan tetapi seseorang tanpa garis keturunan paraji sangat mungkin untuk berperan dalam praktik persalinan tradisional ini. Namun pengalaman spiritual ini memunculkan epistemologi unik dalam proses pewarisan ilmu paraji, dimana wangsit dari “*panyalu*” selain dianggap sebagai petunjuk tetapi dapat dijadikan pondasi yang menuntun praktik persalinan secara utuh.

Proses Mak Oon dalam mendapatkan pengetahuan paraji tidak termasuk kedalam *vertical* atau *horizontal transmission*, dikarenakan tidak didapatkan dari orang tua atau teman sebaya. Namun tidak dapat dikatakan termasuk ke dalam *oblique transmission* walaupun beliau mendapatkan wangsit tersebut dari kakek tua yang tidak dikenal (diluar keluarga) atau disebut “*panyalu*”, karena “*panyalu*” tidak berperan dalam pembelajaran dan pembimbingan secara langsung, Mak Oon mengaku beliau mempelajari teknik pijat, ritual, dan obat herbal secara mandiri dan berdasarkan pengalaman. Wangsit yang diberikan oleh “*panyalu*” hanya sebagai pertanda bahwa Mak Oon berpotensi mampu menolong orang.

Dalam proses transmisi paraji melewati dua tahap yaitu tahap kesadaran, melalui pembelajaran dan pengamatan, tahap yang kedua yaitu tahap penerimaan dan pembelajaran (Cavalli-Sforza & Feldman 1981). Pada tahap kesadaran, calon paraji memiliki kesadaran yang muncul dari dalam diri mereka sendiri bahwa memerlukan ilmu paraji untuk menolong seseorang khususnya dalam persalinan. Sehingga melalui pengamatan secara langsung dengan berpartisipasi dalam proses pendampingan dan penanganan persalinan, serta pembelajaran sepanjang hayat untuk bekal pengabdian sebagai paraji. Setelah melalui tahap kesadaran yang diwujudkan melalui pengamatan dan pembelajaran, seorang paraji menghadapi tahap penerimaan. Secara penuh memenuhi perannya untuk menolong persalinan tanpa mengharapkan suatu imbalan, karena baginya ini merupakan kewajiban dan pemenuhan panggilan jiwa.

Bagi paraji sendiri dalam mempelajari pengetahuan ini tidak terbatas oleh waktu, selama paraji masih melakukan pendampingan, pertolongan, dan penanganan pada ibu hamil dan bayi akan selalu menjadi proses belajar. Pendekatan *learning by doing* menjadi tepat untuk menggambarkan proses belajar paraji. Menurut John Dewey (dalam Arifin 2020) pendekatan ini menitikberatkan bahwa proses belajar berfokus pada praktek *trial and error*, seseorang harus aktif dalam eksplorasi sehingga mendapatkan pengalaman berharga sebagai bekal untuk keberlanjutan hidup. Proses belajar berdasarkan pengalaman dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang terlebih dalam menghadapi masalah dan mengambil keputusan dikarenakan pengalaman yang dimiliki menjadi tolak ukur kemampuan diri sendiri (Darmawan et al., 2024). Melalui metode belajar seperti ini paraji akan lebih percaya diri dalam menangani setiap kasus yang akan dihadapi yang akan menjadi pembelajaran berharga bagi paraji itu sendiri.

Dalam proses menjadi seorang paraji terdapat kriteria khusus menjadikan seseorang itu sebagai seorang paraji. Kriteria yang harus dipenuhi adalah memiliki kesabaran dan panggilan jiwa untuk menolong orang tanpa mengharapkan suatu imbalan. Kesabaran sangat diperlukan dalam praktik paraji, tidak mengeluh dengan proses panjang persalinan, tidak lelah menularkan ketenangan, tidak lupa terus memberikan

dukungan emosional yang sangat dibutuhkan ibu hamil. Keinginan untuk menolong orang tidak kalah penting, hal ini menjadi pemantik awal seseorang membulatkan tekadnya untuk menjadi seorang paraji, terlebih pasca pertolongan seorang paraji tidak mengharapkan imbalan, nafsu duniawi menjadi hal yang dikesampingkan oleh seorang paraji.

Terlihat sederhana, namun realitanya tidak semua orang sanggup memenuhi kedua kriteria tersebut.

Dibuktikan pada pernyataan ketiga paraji dimana anak-anak mereka tidak meneruskan peran paraji yang disebabkan oleh rasa takut pada darah, rasa tidak mampu menolong seseorang, hingga dinilai tidak cocok menjadi seorang paraji. Namun walaupun tidak dilanjutkan keturunan secara langsung, peran paraji masih diteruskan oleh keponakan atau saudara jauh. Kesabaran dan metode belajar paraji adalah proses pembelajaran yang berkelanjutan selama menjadi paraji maka selama itu akan terus belajar, praktik paraji juga tidak hanya dimaknai sebagai sebuah pekerjaan akan tetapi bentuk aksi dari panggilan jiwa.

Transmisi ilmu pengetahuan paraji hingga saat ini tidak hanya sekedar transfer pengetahuan namun sebuah perjalanan imersif sehingga setiap pemijatan, setiap ramuan herbal, setiap doa yang dilantunkan adalah pembelajaran yang meresonansi jiwa calon paraji. Melalui observasi, partisipasi aktif, pengalaman spiritual, hingga pendidikan formal paraji tekun mempelajari dari pendahulu, mempertimbangkan intuisi, dan merajut keterampilan dengan benang kepercayaan yang akhirnya membentuk ahli persalinan tradisional yang penuh empati dan koneksi spiritual pada siklus kehidupan itu sendiri. Perbedaan yang terletak pada asal usul, cara memperoleh, bagaimana pengetahuan diterima dan dilanjutkan merupakan cara memahami secara utuh peran paraji dalam konteks sosial budaya yang berbeda.

Nilai-Nilai Dalam Pengetahuan Paraji; Kesabaran dan Spiritualitas

Pendampingan ibu hamil merupakan pemberian bantuan dan dukungan dengan melibatkan suami, keluarga, dan tenaga kesehatan selama masa kehamilan (Hayuningrat, 2024). Paraji berperan melakukan pendampingan pada tahap pra persalinan seperti bidan, paraji pun melakukan kontroling setiap bulan untuk mengetahui posisi bayi atau sesuatu yang dirasa sakit. Dalam praktiknya paraji juga melibatkan suami dalam melakukan perawatan kepada ibu hamil hal ini secara tidak langsung membentuk rasa tanggung jawab suami dalam pendampingan siaga kepada ibu hamil dan bayi saat lahir nanti (Mutiarani, 2020). Pendampingan yang dilakukan paraji tidak hanya mencakup fisik namun emosional, paraji berusaha maksimal untuk menciptakan suasana yang mendukung memastikan semuanya baik-baik saja agar ibu dapat menikmati kehamilannya. Dalam pendampingan khususnya masa pra persalinan, kesabaran dan spiritualitas menjadi nilai utama paraji dalam praktiknya. Kesabaran tidak hanya mendampingi namun memahami dinamika emosi ibu hamil yang kerap merasa gelisah, panik, dan ketakutan selama masa kehamilan. Fungsi paraji adalah dengan sabar memberikan dukungan emosional menciptakan ruang aman bagi ibu hamil sehingga dapat dengan leluasa menyampaikan apa yang dirasakannya tanpa merasa dihakimi. Kesabaran bukan hanya menunggu atau mendampingi namun proses penuh empati dan kepedulian terhadap kebutuhan emosional ibu hamil. Pendampingan pada ibu hamil berdampak positif dalam meningkatkan pemahaman terhadap bahaya pada masa kehamilan, persiapan persalinan, dan pengobatan saat masa nifas, selain itu pendampingan secara emosional juga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada ibu hamil (Suparmi et al., 2020).

Bentuk pendampingan yang dilakukan pada awal masa kehamilan adalah memijat perut atau bagian yang dirasa sakit. Ibu hamil akan pergi ke paraji untuk memastikan memang hamil atau tidak, selanjutnya paraji akan menyarankan pergi ke bidan untuk di USG memastikan secara medis. Pendampingan intensif dimulai saat usia kandungan 4 bulan saat dipercaya bayi ditiupkan ruh, pendampingan yang dilakukan pada usia kandungan 4 bulan tidak hanya pijat namun pengadaan ritual 4 bulanan yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat sekitar. Pelaksanaan ritual 4 bulan dimulai dengan memandikan ibu hamil dengan kembang yang jumlahnya sesuai dengan *sanaktu* ibu hamil, ketentuannya sebagai berikut:

Tabel 1. Aturan Sanaktu

Hari	Sanaktu
Minggu	5
Senin	4
Selasa	3
Rabu	7
Kamis	8
Jumat	6
Sabtu	9

Apabila sang ibu lahir pada hari Minggu maka jumlah kembang yang dibutuhkan adalah 5 jenis kembang, begitu seterusnya, Selain kembang air juga berisi ikan hidup yang dengan maksud menyambut makhluk hidup (bayi) dengan makhluk hidup lain (ikan) dan berharap terus hidup (tidak keguguran), sebelum dimandikan air akan didoakan oleh paraji terlebih dahulu. Suami, ibu dari ibu hamil, dan mertua yang berhak memandikan dari ujung kepala hingga ujung kaki lalu setelah semuanya sudah memandikan, air yang tersisa akan dituangkan sekaligus dan ikan dilepaskan ke kolam sekitar rumah. Selain pemandian ibu hamil acara selanjutnya adalah sawer dengan uang koin dan permen yang biasanya diikuti oleh anak-anak. Ritual ini dilakukan di usia kehamilan 4 dan 7 bulan namun tidak bersifat wajib, paraji tidak memaksa bahwa ritual ini harus dilaksanakan bersifat fleksibel mengikuti kemauan keluarga ibu hamil, terkadang apabila ibu hamil dan keluarga tidak mengadakan ritual 4 atau 7 bulanan, paraji diminta memberikan air doa untuk keselamatan ibu hamil. Selain ritual biasanya paraji akan memberikan *sawen* yang terdiri dari bawang putih, panglay, bawang merah, cabe merah, upih, dan daun paria namun sawen ini akan diganti dengan *kanyut kunang* begitu disebutnya pada usia kandungan 7 bulan, *kanyut kunang* sendiri terdiri dari panglay dan bawang putih yang akan dikalungkan di leher ibu hamil sehingga akan dibawa kemanapun. Sawen ini dipercaya berfungsi sebagai jimat untuk keselamatan ibu hamil dan bayi di kandungan dari gangguan khususnya gangguan tak kasat mata. Baik ritual maupun sawen sepenuhnya bermaksud untuk keselamatan ibu hamil dan bayi.

Selama masa kehamilan paraji melakukan kontrol terhadap kondisi kehamilan, usia kandungan 4-7 bulan paraji fokus untuk membenarkan posisi bayi agar tidak sungsang saat nanti proses persalinan, pada usia 8-9 bulan paraji tidak akan melakukan pemijatan dikarenakan usia kandungan rentan *keberosotan* sehingga paraji hanya melakukan pemijatan bagian punggung dan pinggul ibu hamil. Paraji pun dapat mendeteksi jenis kelamin pada bayi melalui warna puting pada payudara, warna hitam menandakan jenis kelamin laki-laki dan warna coklat susu menandakan jenis kelamin perempuan. Deteksi ini memang tidak 100% akurat namun paraji melakukan deteksi ini sebelum kedatangan bidan desa dan tidak semua paraji memiliki pengetahuan terhadap deteksi jenis kelamin bayi.

Tugas paraji tidak berhenti sampai situ, proses pendampingan usia rawan seperti 8-9 bulan paraji biasanya sudah melakukan persiapan. Paraji tidak menggunakan alat dalam proses persalinan, yang dibutuhkan paraji hanya air hangat dan minyak klentik yang biasa digunakan untuk memijat. Namun yang terpenting bagi paraji adalah persiapan mental, paraji akan berpuasa sebelum menangani persalinan untuk ketenangan hati selama menangani persalinan. Proses persalinan dengan paraji cenderung berdurasi panjang menunggu setiap tahap tanpa bayi dipaksa keluar, saat-saat krusial ini panik, gelisah, dan ketakutan akan menjadi satu. Langkah yang diambil paraji adalah memberi air doa dan dukungan emosional serta menularkan ketenangan kepada ibu hamil. Penanganan persalinan dengan paraji adalah persalinan normal dikarenakan paraji tidak memiliki pengetahuan serta alat untuk melakukan persalinan caesar. Tangisan bayi pertama kali tidak hanya memunculkan senyum diwajah sang ibu namun paraji pun ikut senang, paraji selalu menanamkan kepercayaan bahwa keberhasilannya menolong tidak luput dari pertolongan Tuhan.

Perjalanan paraji dalam pendampingan masih berlanjut hingga 40 hari pasca kelahiran. Dalam pendampingan pasca persalinan ini paraji ikut serta merawat bayi seperti mengajarkan ibu untuk memandikan bayi, pemijatan pada punggung dan pinggul ibu kurang lebih sebanyak 4 kali, hingga menangani masalah yang sifatnya personal. Berdasarkan pengalaman Mak Oyoh masalah yang dihadapinya saat sang ibu menginginkan anak laki-laki namun bayi yang lahir berjenis kelamin perempuan, hal ini berdampak pada bayi yang tidak berhenti menangis hingga satu keluarga panik dan cemas mengapa bayi tidak mau berhenti menangis. Mak Oyoh dengan kesabarannya mendengarkan, memahami, dan memberikan nasihat dari aspek spiritualitas untuk ikhlas menerima kehadiran bayi apapun jenis kelaminnya sebagai rezeki dan amanah yang diberikan Tuhan. Saat sang ibu sudah ikhlas menerima bayi tersebut pun berhenti menangis. Paraji dengan kesabaran dan spiritualitasnya menjadi pilar dalam menghadapi setiap kasus saat praktik paraji. Seseorang dengan spiritualitas yang baik cenderung lebih tenang dan mampu menghadapi kecemasan, serta memandang positif setiap peristiwa yang terjadi bahkan peristiwa buruk sekalipun (Maasoumi et al., 2023).

Selain ibu dan bayi yang menjadi perhatian paraji, “bali” atau biasa disebut ari-ari menjadi bagian dari pendampingan paraji pasca-antenatal. Saat persalinan pihak keluarga diminta menyiapkan tempat penguburan ari-ari sekaligus menyiapkan rempah-rempah yang akan dikuburkan bersama ari-ari diantaranya, gula, garam, cai beas, dan telur. Ari-ari dan rempah akan dimasukan diwadah seperti guci tanah liat atau kaleng, paraji akan mendoakan ari-ari sebelum dikubur sedalam siku. Setelah itu ibu akan diberikan air beras sebagai simbol pengganti darah dan gelang yang terbuat dari benang sebagai pelindung. Ritual penguburan ari-ari menjadi penutup, ritual akhir dari pendampingan paraji dari pra hingga pasca persalinan.

Dalam proses pemulihan sang ibu, paraji memutuskan untuk memanfaatkan tumbuhan herbal dalam pengobatan pada ibu hamil pasca persalinan selain sadar memberikan obat bukanlah wewenang dan ranah mereka, paraji memang spesialisasi penanganan persalinan tradisional yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Selain itu memanfaatkan tumbuhan herbal yang ada disekitar merupakan cara murah dan terjangkau serta terbukti memberikan khasiat walaupun proses penyembuhan lebih lama dibandingkan obat kimia (Husain & Kundi, 2024). Obat-obatan tradisional yang diresepkan oleh paraji pasca persalinan yaitu air jahe sebagai pengganti betadine, daun kacang tumbuk sebagai pelancar ASI, campuran kuning telur, genteng bakar, garam yang berguna untuk mengobati luka bagian dalam pasca persalinan.

Selain obat-obat tradisional, pantangan saat masa kehamilan juga menjadi penting dianjurkan oleh paraji diantaranya larangan kepada suami untuk memancing ikan, mengadu ayam, dan melakukan hal-hal pamali lainnya. Selain larangan pada suami, ibu hamil juga dianjurkan untuk masuk ke dalam rumah saat waktu sandekala, tidak keluar saat malam hari, tidak makan menggunakan piring ukuran besar karena dipercaya bayi akan bersifat serakah, dan tidak boleh melilitkan kain atau selendang ke leher ibu hamil yang dapat berdampak terlilitnya leher bayi dengan tali pusar saat persalinan. Hal-hal ini dianjurkan paraji semata-mata untuk keselamatan ibu dan bayi dari hal baik yang ghaib maupun tidak. Penggunaan obat-obatan tradisional, ritual, dan doa khusus dipercaya dapat menjaga keseimbangan aspek kehidupan ibu hamil serta praktik tradisional dianggap mampu bersanding dengan metode medis modern (Mcflaren dalam Ningrum et al. 2024)

Serangkaian pendampingan pra, proses persalinan, dan pasca persalinan yang diikuti oleh ritual dan doa khusus paraji tidak hanya bermakna sebagai sebuah tradisi namun sesungguhnya bentuk permohonan kepada Sang Illahi untuk selalu melindungi ibu dan bayi sepanjang perjalanan menuju dunia.

Respon Paraji atas Perubahan Dalam Praktik Persalinan

Keinginan untuk menolong terutama para ibu tunggal dan keluarga dengan masalah ekonomi serta terbatasnya aksesibilitas menuju rumah sakit menjadi alasan paraji melakukan praktek persalinan di rumah, berbekal kemampuan dan pengetahuan yang didapatkan baik secara turun-temurun atau berupa mukjizat yakin untuk berperan penting dalam proses persalinan. Para paraji beranggapan bahwa dengan ilmu yang mereka miliki, doa-doa khusus untuk keselamatan ibu dan bayi, serta kesabaran yang luar biasa lah yang membantu setiap mereka melakukan praktek persalinan dari rahim ke rahim tidak lupa pertolongan Tuhan Yang Maha Esa. Mak Acih, paraji di Desa Rancasalak, Kabupaten Garut pada 19 Januari 2024 menyatakan dengan tegas bahwa

“37 tahun marajian ya Alhamdulillah teu aya nanaonan nu ditampi nu ditolongan sok weh ditaroskeun ku urang”.

Didukung oleh Mak Oyoh, paraji di Desa Cikembulan, Kabupaten Garut pada 18 Januari 2024 dalam wawancara *“Sejauh ini sih urang nulungan alhamdulillah lancar teu aya nu gimana-gimana”*

Keberhasilan selama menjadi paraji menjadi faktor pendorong walaupun mereka sadar dengan tidak adanya alat bantu dalam menangani proses persalinan serta ilmu medis dapat beresiko kematian pada ibu dan bayi. Tidak hanya itu sebelum datangnya bidan desa, masyarakat sekitar termasuk tokoh masyarakat seperti RT setempat memiliki keyakinan kolektif terhadap paraji,

“Mak the calik alim padahal mah alim dikudukeun jeung RT, RW, Pa Ustad “ sok lah sing luas teu aya didieu teh” doa-doa mah dipasih kieu-kieu doa salamat doa nu ngabantu teh” jelas Mak Oon, paraji di Desa Rancasalak, Kabupaten Garut pada 18 Januari 2024. Pernyataan tersebut membuktikan kepercayaan masyarakat bahwa paraji lah yang dapat membantu dan berperan sebagai “bidan/dokter” di wilayah tersebut.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan diiringi dengan penyebaran tenaga profesional dalam hal ini bidan ke wilayah pedesaan dengan maksud pemerataan layanan dan fasilitas kesehatan menimbulkan perubahan dalam praktik persalinan. Program kemitraan bidan dan dukun bayi ini terdapat di dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 828/Menkes/SK/IX/2008 tentang Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Bidang Kesehatan di Kabupaten/Kota, disebutkan bahwa dalam mewujudkan cakupan yang lebih luas dalam pertolongan persalinan dibentuk kemitraan bidan dan dukun bayi yang bersifat terbuka, kesetaraan, dan kepercayaan yang berorientasi pada keselamatan ibu dan bayi. Perubahan yang paling mutlak adalah proses persalinan akan ditangani oleh bidan dan pada saat pra persalinan pun bidan melakukan kontrol selama masa kehamilan. Namun tentu saja untuk memberikan edukasi pada masyarakat diperlukannya proses sosialisasi oleh pihak bidan, paraji juga mendukung dengan menyarankan kepada masyarakat sekitar untuk melakukan persalinan dengan bidan dibandingkan dilakukan dirumah oleh paraji. Terjadinya

pergeseran peran paraji, paraji tidak lagi bertanggung jawab penuh dalam proses persalinan, Mak Oon, paraji di Desa Rancasalak, Kabupaten Garut pada 18 Januari 2024 mengatakan bahwa

“emak mah ngurus nu sabelum jeung saantosna ngalahirkeun kan emak teu mere ob at jadi biarin tim medis nu nanganin persalinan”.

Sebagaimana yang telah diatur pengalihan peran paraji sebagai mitra kerja guna menciptakan pelayanan kesehatan ibu dan bayi lebih komprehensif (Dinkes Jatim, 2021). Maka paraji beradaptasi dengan perannya pasca perubahan yang terjadi. Respon paraji dari lubuk hati mereka terhadap kedatangan bidan desa yaitu secara kompak menjawab tidak keberatan, mereka merasa senang dan tenang dikarenakan persalinan ditangani oleh tenaga profesional yang memiliki ilmu, kemampuan, dan pengalaman dalam menangani persalinan. Bidan desa disambut dengan tangan terbuka dan senyum hangat oleh paraji, tidak ada rasa iri atau tersingkirkan oleh bidan desa. Para paraji nyaman dengan tugasnya saat ini yaitu mendampingi ibu hamil pra dan pasca melahirkan, siap dalam merawat bayi serta membantu melaksanakan ritual empat dan tujuh bulanan.

Penerimaan pada perubahan praktik persalinan oleh paraji serta sikap menghargai bidan desa terhadap kepercayaan masyarakat yang membawa kearifan lokal dan spiritual mendalam dalam proses persalinan menciptakan sinergi menguntungkan. Paraji mengakui pentingnya ilmu medis, bidan desa kerap melibatkan paraji dalam praktik persalinan baik melihat langsung proses persalinan maupun sekedar berbagi pengalaman praktik, begitu pun dengan paraji membagikan pengalaman selama menjadi paraji. Hal ini membentuk hubungan antara paraji dengan bidan desa didukung dengan penelitian Sari & Mulyana (2024) yang mengatakan bahwa hubungan antara paraji dan bidan desa dapat disebut kemitraan yang terbentuk atas dasar rasa saling peduli dimana paraji mengakui bahwa bidan desa saling peduli satu sama lain, begitu pun paraji dengan ramah menerima keberadaan bidan desa.

Selain itu usia paraji yang rata-rata berusia lanjut kerap kali bentuk kepedulian yang diberikan seperti ibu kepada anaknya. Tidak hanya rasa peduli, kemitraan ini bersifat menguntungkan bidan desa sangat merasa terbantu akan keberadaan paraji. Bidan desa merasa tidak semua masalah yang dihadapi selama proses persalinan dapat diatasi oleh ilmu medis. Hingga saat ini paraji dan bidan desa merasa saling membutuhkan, pengetahuan paraji dan kearifan lokal dinilai mampu melengkapi pengetahuan medis. Melalui kolaborasi ini bukan hanya berbagi pengalaman namun membentuk hubungan sosial yang harmonis dengan saling menghormati dan menghargai sekaligus melestarikan budaya lokal dalam konteks modern dan berkembang.

KESIMPULAN

Pengetahuan paraji merupakan serangkaian pendampingan dan penanganan persalinan secara tradisional yang bertahap mencakup teknik pijat, ritual 4 dan 7 bulanan, penguburan ari-ari, penggunaan obat-obatan herbal, serta pamali atau pantangan yang disarankan paraji untuk keselamatan ibu hamil dan bayi. Pengetahuan ini didapatkan umumnya diwariskan secara turun-temurun, penelitian ini mengacu pada tiga variasi mekanisme pewarisan kebudayaan, namun dalam penelitian pewarisan pengetahuan paraji hanya melalui transmisi vertikal dan transmisi *oblique*/miring. Tetapi yang unik adalah terdapat mekanisme diluar transmisi vertikal, horizontal, dan oblique, yaitu transmisi melalui pengalaman spiritual yang tidak masuk akal. Setiap proses mekanisme pewarisan memiliki keunikan dan kompleksitas masing-masing. Proses belajar yang menekankan pada pengalaman, pembelajaran sepanjang hayat serta melalui tahap kesadaran dan penerimaan menjadikan pengetahuan ini tidak dipelajari oleh sembarang orang. Kesabaran dan spiritualitas menjadi nilai yang terkandung dalam pengetahuan paraji. Pemberlakuan aturan dan regulasi yang mengatur terkait penanganan pertolongan persalinan menjadi tanggung jawab bidan berdampak para pergeseran peran paraji. Bukan merasa tersingkirkan, paraji merespon dengan baik kedatangan bidan desa dan kooperatif dalam pembentukan kemitraan paraji dan bidan desa. Paraji dengan perannya saat ini yaitu mendampingi pra dan pasca persalinan serta melaksanakan ritual adat yang masih dipercaya oleh masyarakat lokal tetap berkomitmen menolong tanpa pamrih dan berkolaborasi dalam mewujudkan pertolongan persalinan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, A. M., Rahman, F., Supratman, Hasyim, H., & Nawir, M. (2023). The Cultural Transmission of Traditional Ecological Knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia. *SAGE Open*, 13(4), 1–17. <https://doi.org/10.1177/21582440231194160>
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168–183. <https://doi.org/10.47467/assyari.v2i2.128>
- Burhanudin Nuron A'la, A. (2024). Sistem Pengetahuan Tradisional Dukun Bayi Studi Kasus di Desa Gadungan Puncu Kediri. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(7), 462–472. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i7.66>

- Darmawan, D., Ritonga, D. C., & Haila, H. (2024). Pendekatan Learning by Doing dalam Membangun Sikap Percaya Diri Peserta Kursus Tata Kecantikan Rambut di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Prostyle Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 564–568. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2024>
- Dinkes Jatim. (2021). Pedoman Kemitraan Bidan dan Dukun. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur*.
- Fatmawati, R., Rochmiatun, E., & Amilda, A. (2020). Kedudukan Dan Peran Dukun Bayi Dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa Di Desa Muara Intan, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Ampar, Provinsi Riau. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1(1), 49–68. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v1i1.7396>
- Henrich, J., & Broesch, J. (2011). On the nature of cultural transmission networks: Evidence from Fijian villages for adaptive learning biases. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 366(1567), 1139–1148. <https://doi.org/10.1098/rstb.2010.0323>
- Husain, F., & Kundi, M. (2024). Preventing COVID-19 with Natural Ingredients : Community Knowledge to Increase Endurance During the Pandemic in Central Java Preventing COVID-19 with Natural Ingredients : Community Knowledge to Increase Endurance During the Pandemic in Central Java (Issue December). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-303-0>
- Kline, M. A., Boyd, R., & Henrich, J. (2013). Teaching and the Life History of Cultural Transmission in Fijian Villages. *Human Nature*, 24(4), 351–374. <https://doi.org/10.1007/s12110-013-9180-1>
- L. L. Cavalli-Sforza & M. W. Feldman. (1981). Cultural Transmission and Evolution: a quantitative approach. In *Princeton University Press, New Jersey*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Little, C. A. J. L., & Lancy, D. F. (2016). How Do Children Become Workers? Making Sense of Conflicting Accounts of Cultural Transmission in Anthropology and Psychology. *Ethos*, 44(3), 269–288. <https://doi.org/10.1111/etho.12131>
- Maasoumi, R., Dastaran, F., Faghihiniya, F., Haghani, S., & Sabetghadam, S. (2023). The Effect of Spiritual Self-care Intervention with a Blended Learning Approach on Anxiety in Women with Preterm Labor: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 11(2), 85–95. <https://doi.org/10.30476/IJCBNM.2023.96119.2106>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd edition). New York: SAGE Publications, Inc. In *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications*.
- Moleong, L. J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-36. In *Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset*.
- Mutiarani. (2020). Kepercayaan Dan Tradisi Paraji Pada Persalinan Masyarakat Pameungpeuk, Garut Selatan, Jawa Barat. *Jember University Press*, 1(1), 352–358.
- Ningrum, W. M., Purnamasari, K. D., Rohmah, S., & Departement, M. (2024). Kearifan Lokal Kagaluhan : Menggali Praktik Tradisional Kesehatan Ibu Melahirkan di Kampung Naga Kagaluhan Local Wisdom : Exploring Traditional Maternal. *Journal of Midwifery and Public Health*, 4(2), 68–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jmph.v4i2.16293>
- Rosidi, A. (2000). *Ensiklopedi Sunda. Alam, Manusia, dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi* (Issue 2). Pustaka Jaya: Jakarta. <https://doi.org/10.4000/moussons.5730>
- Sari, J. M., & Mulyana, D. S. (2024). Kemitraan aparat desa, paraji dan bidan desa terhadap pemberdayaan masyarakat (posyandu) di desa cinoyong kecamatan carita, pandeglang banten tahun 2023 1,2. *Jurnal Ners*, 8(7), 426–432.
- Suhrman. (2017). Cerita Tradisional Sasak Lombok Sebagai Sarana Transmisi Budaya Untuk Membentuk Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 1(1), 48–55.
- Suparmi, S., Masitoh, S., Rizkianti, A., Maisya, I. B., Saptarini, I., Susilowati, A., Sugiharti, S., Lestary, H., Novianti, N., Pambudi, J., Amaliah, N., Rosha, B. C., Putri, I. Y., Sari, K., Rachmalina, R., Puspita, F. D., Marina, R., Putro, G., Soekotjo, N. E. W., ... Nurmansyah, M. I. (2020). Pendampingan Mahasiswa Dan Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan, Nifas Dan Bayi Baru Lahir Di Tujuh Kabupaten/Kota Di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 18(3), 192–200. <https://doi.org/10.22435/jek.v3i18.2307>
- Titaley, C. R., Hunter, C. L., Dibley, M. J., & Heywood, P. (2010). Why do some women still prefer traditional birth attendants and home delivery?: A qualitative study on delivery care services in West Java Province, Indonesia. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 10. <https://doi.org/10.1186/1471-2393-10-43>